

## Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang

Aria Gusti<sup>1</sup>, B Isyandi<sup>2</sup>, Syaiful Bahri<sup>3</sup>, Dedi Afandi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Jl. Perintis Kemerdekaan, Jati, Padang

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Panam KM 12.5 Pekanbaru

<sup>3</sup>Fakultas Teknik Universitas Riau Kampus Bina Widya Panam KM 12.5 Pekanbaru, Telp. 0761-862620

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jalan Diponegoro No. 01 Pekanbaru Riau

**Abstract:** *This study examined the behavioral intention of sustainable waste management in elementary school student using the framework of Theory of Planned Behavior. The objective of this study was to know the relationship of knowledge, attitude, and the behavioral intention of sustainable waste management. Population and sample in this study were elementary school students in the Padang City, West Sumatra. The data collected for this study were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The results of this study stated that the knowledge about sustainable waste management has a significant relationship with attitudes towards sustainable waste management. Knowledge and attitudes towards sustainable waste management had a significant association with the behavioral intention of sustainable waste management. These findings have important implications for the school as well as for policy makers.*

**Key words:** *Sustainable Waste Management, Knowledge, Attitude, Behavioral Intention*

Permasalahan global sehubungan dengan masa depan perkotaan salah satunya adalah jumlah sampah perkotaan (*municipal solid waste*). Jumlah timbulan sampah sebagai salah satu produk penting dari gaya hidup perkotaan, tumbuh lebih cepat dari angka urbanisasi. Sepuluh tahun yang lalu ada 2,9 miliar penduduk perkotaan yang menghasilkan 0,64 kg sampah per orang per hari (0,68 miliar ton per tahun). Saat ini jumlah penduduk perkotaan telah meningkat menjadi sekitar 3 miliar orang yang menghasilkan 1,3 miliar ton sampah per tahun. Diperkirakan pada tahun 2025 penduduk perkotaan akan meningkat menjadi 4,3 miliar orang dan menghasilkan 2,2 miliar ton sampah pertahun (World Bank, 2012). Maka ke depannya akan sangat besar anggaran yang dibutuhkan untuk memperbaiki fasilitas pembuangan dan pengolahan sampah.

Sampah yang tidak dikelola sebagaimana mestinya tidak saja menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan alami, tetapi juga terhadap kualitas kesehatan manusia (Miller Tyler, 2004). Secara lokal, sampah yang tidak dikumpulkan berkontribusi terhadap banjir, pencemaran udara, dan dampak kesehatan masyarakat seperti penyakit pernafasan, diare, dan demam berdarah (World Bank, 2012).

Sebanyak 80 persen dari penyebaran penyakit di dalam komunitas di negara berkembang diyakini berhubungan dengan buruknya sistem pengelolaan sampah perkotaan (Selin, 2013). Penduduk di sekitar tempat pembuangan akhir sampah di Sierra Leone menderita penyakit seperti malaria, nyeri dada, diare dan kolera (Sankoh, Yan, & Tran, 2013). Hal ini dengan sendirinya menjadi permasalahan tambahan bagi penduduk di negara berkembang yang masih berjuang menghadapi kekurangan air bersih dan ketersediaan pangan.

Pengelolaan sampah berkelanjutan menjadi kebutuhan akut untuk mengatasi dampak negatif dari sampah dan pelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah berkelanjutan dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mengurangi biaya pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan limbah (Apinpath, 2014). Perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya-upaya untuk mengurangi sampah (*reduce*), menggunakan kembali barang yang masih layak pakai (*reuse*), mendaur ulang sampah (*recycle*), dan mengubah sampah menjadi sumber energi (*waste to energi*).

Memahami dan menjelaskan perilaku pengelolaan sampah dapat menggunakan

pendekatan teori psikologi mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada tidak didasari oleh pengetahuan. Studi yang menyelidiki hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dikenal dengan nama studi KAP (*knowledge, attitudes and practice*). Studi ini menjelaskan apa yang orang tahu tentang sesuatu, apa yang dia rasakan, dan bagaimana dia berperilaku (Siwakoti, 2009). Metode investigasi ini digunakan secara luas di seluruh dunia dalam bidang kesehatan masyarakat, penyediaan air bersih dan sanitasi, pendidikan dan banyak program lainnya .

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengacu pada pemahaman mereka tentang topik yang menarik misalnya untuk studi ini adalah pada pengelolaan sampah berkelanjutan. Sikap mengacu pada perasaan mereka terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan, serta ide-ide yang terbentuk sebelumnya yang mungkin mengarah ke sana. Praktek mengacu pada cara mereka menunjukkan pengetahuan dan sikap mereka melalui tindakan mereka dalam menerapkan pengelolaan sampah berkelanjutan.

Kota Padang sebagai kota terbesar di Sumatera Barat menghadapi masalah sampah yang perlu penanganan serius, yaitu timbulan sampah yang terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan referensi penelitian-penelitian sebelumnya rata-rata timbulan sampah perkotaan adalah  $0,0035 \text{ m}^3/\text{org}/\text{hari}$  atau setara dengan  $0,9 \text{ kg}/\text{org}/\text{hari}$ . Pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk sebesar 871.534 jiwa diperkirakan setiap harinya jumlah sampah di Kota Padang mencapai  $3.050 \text{ m}^3$  (784 ton), sementara hanya 400 ton/hr (51%) dari timbulan sampah tersebut dapat terangkut sampai di tempat pembuangan akhir (TPA) di Air Dingin. Sampah yang belum terangkut pada umumnya ditampung di tempat pembuangan sementara (TPS) yang terletak di tepi jalan, sudut pertigaan jalan atau badan jalan tertentu. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar, karena menimbulkan bau yang kurang enak, mengurangi kelancaran lalu lintas, mengurangi

keindahan kota, bahkan dapat menjadi sarang penyakit.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan harus menjadi perhatian semua orang, dari anak-sanak sampai dewasa, kaya ataupun miskin. pembentukan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dapat menjadi *role of model* bagi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan di keluarga dan lingkungannya. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan permasalahan yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini.

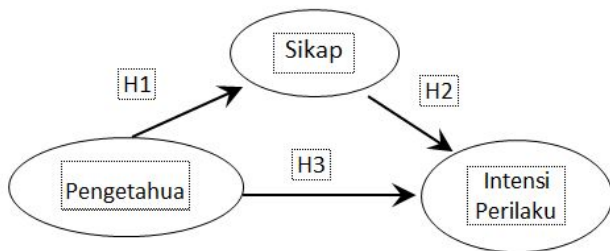
## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kota Padang pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2014. Sebanyak 400 siswa dijadikan responden yang dipilih secara acak proporsional di empat sekolah sampling.. Ada tiga variabel yang digunakan, yaitu pengetahuan, sikap, dan intensi perilaku. Selanjutnya ditentukan instrumen pengumpulan data berdasarkan variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode survai dengan desain *cross sectional* dimana data seluruh variabel penelitian dikumpulkan pada waktu yang sama. Analisis hubungan dan pengaruh dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). SEM adalah teknik-teknik statistika yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan (Santoso, 2014). Biasanya SEM dipandang sebagai kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi dan diaplikasikan secara terpisah dalam analisis faktor (*Confirmatory Factor Analysis*) atau hanya analisis regresi (Ferdinand, 2002). Hasil analisis diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian serta diberi saran.

Kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar 1. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah : Pengetahuan tentang pengelolaan sampah

berkelanjutan berhubungan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan (H1), pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dengan sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan (H2), dan sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan (H3).



Gambar 1. Kerangka Model Konseptual Penelitian

### HASIL

Total 400 orang responden yang berasal dari empat sekolah dasar di Kota Padang berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, kelas dan status sekolah.

Pada tabel 1 terlihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 54,5%. Untuk tingkatan kelas lebih banyak responden dari kelas V yaitu 58,3%. Sebagian besar responden berasal dari sekolah berstatus adiwiyata yaitu 80%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	182	45,5
- Perempuan	218	54,5
<b>Kelas</b>		
- V	233	58,3
- VI	167	41,8
<b>Status Sekolah</b>		
- Adiwiyata	320	80,0
- Bukan Adiwiyata	80	20,0

#### Distribusi Pengetahuan Responden.

Data pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah berkelanjutan didapat dengan menyebarkan kuesioner berupa pertanyaan pilihan berganda. Pengetahuan terdiri atas empat indikator yaitu pengetahuan tentang *reduce*, pengetahuan tentang *reuse*, pengetahuan tentang daur ulang (*recycle*), dan pengetahuan tentang mengubah sampah menjadi energi (*waste to energy*).

Pada tabel 2 terlihat hasil analisis deskriptif variabel pengetahuan berdasarkan indikator pembentuknya. Indikator pembentuk variabel pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah berkelanjutan memiliki rentang skor 1 (minimal) sampai dengan 5 (maksimal). Rerata skor tertinggi adalah pengetahuan tentang *reuse* yaitu 3,56 (SD±0,62) dan yang terendah adalah rerata skor pengetahuan tentang *waste to energy* yaitu sebesar 3,12 (SD±0,97).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No	Indikator	Skor Indikator	
		Rerata	SD
1	Pengetahuan tentang <i>reduce</i>	3,37	0,77
2	Pengetahuan tentang <i>reuse</i>	3,56	0,62
3	Pengetahuan tentang <i>recycle</i>	3,34	1,08
4	Pengetahuan tentang <i>waste to energy</i>	3,12	0,97
<b>Total Pengetahuan</b>		13,38	2,77

**Distribusi Sikap Responden.** Sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan diukur dengan empat indikator, yaitu menilai pendapat responden tentang pernyataan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan membuat tempat menjadi sempit, membutuhkan waktu yang lama, menyita waktu belajar, membutuhkan tenaga yang banyak, dan mengakibatkan seragam sekolah menjadi kotor.

Analisis deskriptif Variabel sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No	Indikator	Skor Indikator	
		Rerata	SD
1	Sampah bisa diolah menjadi prakarya/ kerajinan yang bisa dijual.	3,84	0,87
2	Membuat sekolah menjadi sempit.	4,05	0,95
3	Menyita waktu belajar.	3,97	0,94
4	Membutuhkan tenaga yang banyak.	3,80	0,90
5	Membuat pakaian sekolah menjadi kotor.	3,97	0,94
<b>Total Sikap</b>		19,62	3,61

Tabel di atas berisikan penilaian jawaban responden terhadap indikator-indikator variabel sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan dengan rentang skala 1 (sangat setuju) sampai dengan 5 (sangat tidak setuju). Rerata skor tertinggi adalah sikap responden bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan membuat sekolah menjadi sempit yaitu sebesar 4,05 (SD±0,95) dan yang terendah rerata skor

sikap responden bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan membutuhkan tenaga yang banyak (3,80; SD±0,90).

**Distribusi Intensi Perilaku Responden.**

Intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan diukur dengan empat indikator, yaitu keinginan untuk mengurangi pemakaian bahan yang berpotensi menjadi sampah, keinginan untuk menggunakan kembali barang bekas pakai yang masih bisa digunakan, keinginan untuk mendaur ulang sampah, dan keinginan untuk mengubah sampah menjadi sumber energi.

Analisis deskriptif Variabel intensi perilaku berdasarkan indikator pembentuknya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Intensi Perilaku Responden

No	Indikator	Skor Indikator	
		Rerata	SD
1	Saya akan mengurangi penggunaan bahan yang berpotensi menjadi sampah	4,23	0,89
2	Saya akan menggunakan kembali barang bekas pakai yang masih bisa digunakan	4,31	0,82
3	Saya akan mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat dan bisa dijual	4,51	0,75
4	Saya akan menjadikan sampah sebagai sumber energi	4,47	0,75
Total Intensi Perilaku		17,52	2,61

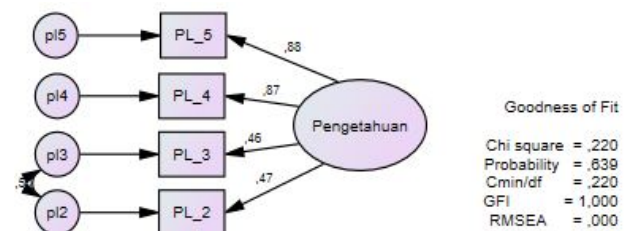
Pada tabel di atas terlihat bahwa rerata skor tertinggi adalah keinginan responden untuk mendaur ulang sampah (4,51; SD±0,89) dan yang terendah adalah rerata skor keinginan responden untuk mengurangi pemakaian barang yang berpotensi menjadi sampah (4,23; SD±0,89).

**Analisis Structural Equation Modelling (SEM).** Analisis komparatif dalam penelitian ini mengikuti langkah- langkah dari SEM. Sebelum membentuk Full Model SEM, terlebih dahulu dilakukan pengujian faktor-faktor yang membentuk masing-masing variabel. Pengujian akan dilakukan secara bertahap, yakni: estimasi model dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel laten dan indikatornya. CFA juga dilakukan untuk menguji unidimensionalitas indikator-indikator dari variabel endogen dan eksogen. Selanjutnya dilakukan estimasi SEM melalui Full Model untuk melihat kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun dalam model serta menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

**Confirmatory Factor Analysis (CFA)** merupakan tahap pengukuran terhadap dimensi-dimensi yang membentuk variabel laten dalam model penelitian. Analisis ini dilakukan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator dari sebuah faktor atau variabel bentukan dalam hal ini adalah variabel pengetahuan, sikap, dan intensi.

Terdapat dua uji dasar dalam CFA yaitu uji kesesuaian model serta uji signifikansi bobot faktor. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan Pada sikap sedangkan variabel endogen dalam penelitian ini adalah variabel intensi perilaku.

**CFA Variabel Pengetahuan.** Hasil analisis faktor konfirmatori untuk variabel eksogen pengetahuan seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. CFA Variabel Pengetahuan

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa hasil evaluasi model pengukuran variabel pengetahuan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,639 (>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarian populasi yang diestimasi (H0 diterima). Indeks-indeks kesesuaian model lainnya seperti Cmin/df sebesar 0,22 (>2,00), GFI sebesar 1,00 (>0,90), dan RMSEA sebesar 0,00 (<0,08) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa variabel-variabel di atas dapat mencerminkan variabel laten pengetahuan yang dianalisis.

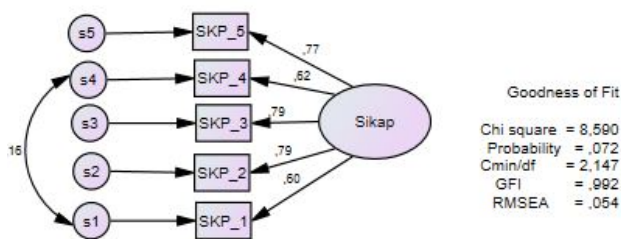
Tabel 5. Loading Factor, Composite Reliability dan Varians Extrac Variabel Pengetahuan

Hubungan	Estimate /Loading Factor	Composite Reliability (CR)	Varians Extrac te (VE)
PL_2 <--- Pengetahuan	0,48	0,85	0,60
PL_3 <--- Pengetahuan	0,46		
PL_4 <--- Pengetahuan	0,87		
PL_5 <--- Pengetahuan	0,88		

Nilai *loading factor* dari masing-masing indikator pembentuk variabel pengetahuan, nilai

Composite Reliability (CR) dan Varians Extract (VE). Nilai lambda/loading factor untuk keempat indikator pengetahuan tentang pengelolaan sampah padat berkelanjutan adalah >0,5, maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator variabel pengetahuan ini valid dan secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel laten pengetahuan (Ferdinand, 2002). Nilai CR sebesar 0,85 (>0,7) dan nilai VE sebesar 0,60 (>0,5) menunjukkan variabel pengetahuan ini mempunyai reliabilitas yang memadai.

**CFA Variabel Sikap.** Hasil CFA untuk variabel sikap ditampilkan pada gambar 3.



Gambar 3. CFA Variabel Sikap

Gambar 3 menampilkan hasil analisis faktor konfirmatori variabel sikap setelah mengeliminasi indikator yang tidak valid hasil dari uji validitas dan reliabilitas untuk dimasukkan ke dalam model penuh. Nilai kesesuaian model menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,072 (>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarian populasi yang diestimasi (H0 diterima). Indeks-indeks kesesuaian model lainnya seperti Cmin/df sebesar 2,15 (>2,00), GFI sebesar 0,99 (>0,90), dan RMSEA sebesar 0,05 (<0,08) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa variabel-variabel di atas dapat mencerminkan variabel laten sikap yang dianalisis.

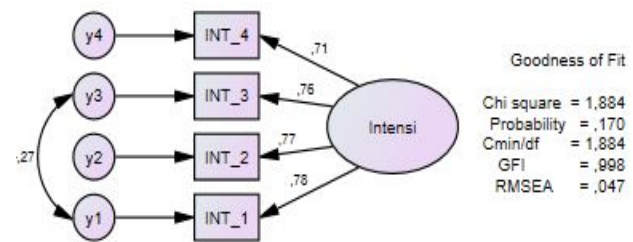
Tabel 6. Loading Factor, Composite Reliability dan Varians Extracte Variabel Sikap

Hubungan	Estimate /Loading Factor	Composite Reliability (CR)	Varians Extracte (VE)
SKP_1 <--- Sikap	0,60	0,90	0,64
SKP_2 <--- Sikap	0,79		
SKP_3 <--- Sikap	0,79		
SKP_4 <--- Sikap	0,62		
SKP_5 <--- Sikap	0,77		

Tabel 6 menampilkan loading factor dari masing-masing indikator pembentuk variabel sikap, nilai Composite Reliability (CR) dan

Varians Extract (VE). Nilai lambda/loading factor untuk kelima indikator sikap responden terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan adalah >0,5, maka dapat disimpulkan bahwa kelima indikator variabel sikap ini valid dan secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel laten sikap (Ferdinand, 2002). Nilai CR sebesar 0,90 (>0,7) dan nilai VE sebesar 0,64 (>0,5) menunjukkan variabel sikap ini mempunyai reliabilitas yang memadai.

**CFA variabel intensi perilaku.** Hasil Analisis faktor konfirmatori untuk variabel endogen intensi perilaku seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. CFA Variabel Intensi Perilaku

Pada gambar 4 terlihat hasil analisis faktor konfirmatori variabel intensi perilaku menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,170 (>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarian populasi yang diestimasi (H0 diterima). Indeks-indeks kesesuaian model lainnya seperti Cmin/df sebesar 1,884 (<2,0), GFI sebesar 0,998 (>0,90), dan RMSEA sebesar 0,047 (<0,08) memberikan konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa variabel-variabel di atas dapat mencerminkan variabel laten intensi perilaku yang dianalisis.

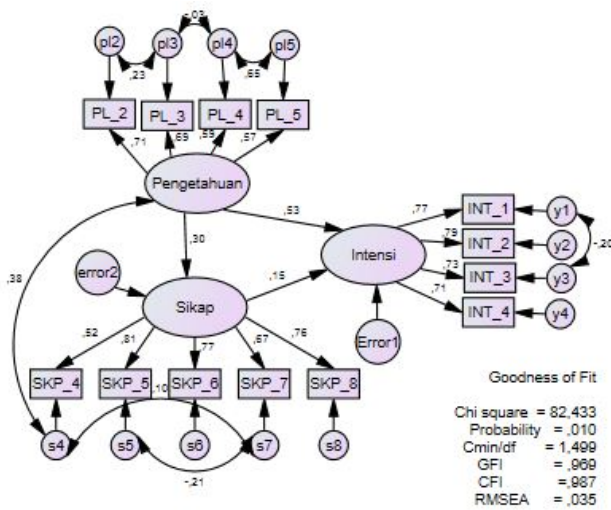
Tabel 7. Loading Factor, Composite Reliability dan Varians Extracte Variabel Intensi Perilaku

Hubungan	Estimate /Loading Factor	Composite Reliability (CR)	Varians Extracte (VE)
INT_1 <--- Intensi	0,78	0,90	0,70
INT_2 <--- Intensi	0,77		
INT_3 <--- Intensi	0,76		
INT_4 <--- Intensi	0,72		

Tabel 7 menampilkan loading factor dari masing-masing indikator pembentuk variabel

intensi perilaku, nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Varians Extract* (VE). Nilai *lambda/loading factor* untuk keempat indikator intensi perilaku adalah  $>0,5$ , maka dapat disimpulkan bahwa keempat indikator variabel intensi perilaku ini valid dan secara bersama-sama menyajikan unidimensional untuk variabel laten intensi perilaku (Ferdinand, 2002). Nilai CR sebesar 0,90 ( $>0,7$ ) dan nilai VE sebesar 0,70 ( $>0,5$ ) menunjukkan variabel intensi perilaku ini mempunyai reliabilitas yang memadai.

**Analisis Structural Equation Modelling (SEM) secara Full Model.** Analisis selanjutnya adalah analisis SEM secara full model, setelah dilakukan analisis terhadap tingkat unidimensionalitas dari indikator-indikator pembentuk variabel laten yang diuji dengan CFA. Analisis hasil pengolahan data pada tahap full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Hasil pengolahan data untuk analisis full model SEM ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5. Analisis SEM Full Model

Analisis SEM dari model konseptual diuji menggunakan AMOS 22 dengan *maximum likelihood estimate* (MLE). Hasil tes *fit index* secara full model menunjukkan kesesuaian yang memadai antara model konseptual dengan data yang diperoleh dari sampel.

Berdasarkan nilai-nilai yang ditampilkan pada gambar 5, Indeks RMSEA, GFI, AGFI, TLI, dan CFI memberikan jumlah bukti yang cukup untuk mendukung model. Nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), merupakan ukuran absolut dari parameter *fit index* sebesar 0,04 di dalam batas

penerimaan *cut off level* sebesar 0,08 (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2009). Nilai *goodness of fit index* (GFI) adalah 0,97 didalam batas toleransi penerimaan sebesar 0,90 (Hair et al., 2009). Rasio *chi-square* ( $\chi^2$ ) dan derajat kebebasan (*cmin/df*) diperoleh sebesar 1,50 berada di dalam batas penerimaan yang direkomendasikan dibawah 2,00 (Hair et al., 2009; Kline, 2011). Dalam istilah teknis, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan model struktural.

Hasil analisis dengan menggunakan uji t terhadap *regression weight* yang dihasilkan oleh model disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. *Regression Weights* secara Full Model

Hubungan	Estimate	S.E.	C.R.	P
Sikap ← Pengetahuan	0,50	0,12	4,21	0,000
Intensi ← Pengetahuan	0,84	0,07	5,02	0,000
Intensi ← Sikap	0,15	0,07	4,00	0,009

Pada tabel 8 dapat dilihat hasil analisis dengan uji t terhadap *regression weight* yang dihasilkan oleh model secara penuh. Semua nilai *Critical Ratio* (CR) yang identik dengan nilai t hitung dalam uji-t  $>1,96$ . Nilai p-value semuanya  $<0,05$ . Hal ini mengindikasikan diterimanya semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap, ada hubungan antara pengetahuan dengan intensi perilaku dan ada hubungan antara sikap dengan intensi perilaku.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dan berkontribusi positif dengan sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan. Hasil ini sesuai dengan asumsi teoritis teori perilaku berencana (Ajzen, 1991) dan sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Ramayah *et al* (2012) yang mengeksplorasi perilaku daur ulang yang peduli lingkungan dengan menggunakan teori perilaku berencana.

Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian Kumar (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan berhubungan dengan sikap terhadap produk ramah lingkungan. Komunikasi dan upaya pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap isu yang terkait dengan kepedulian lingkungan telah efektif dalam mendorong disposisi

perilaku yang dianggap baik untuk lingkungan alami (Sidique *et al*, 2010). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Cheung *et al* (1999) bahwa pengetahuan umum tentang lingkungan secara signifikan mampu memprediksi perilaku daur ulang kertas. Namun, hasil yang berbeda dilaporkan oleh Chaisamrej (2006) bahwa pengetahuan tentang daur ulang gagal menjadi prediktor dari intensi dan perilaku daur ulang pada mahasiswa di Thailand dan Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dan berkontribusi positif dengan intensi pengelolaan sampah berkelanjutan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian McCaffery *et al* (2003) yang menyatakan pengetahuan berhubungan dengan intensi berpartisipasi dalam pencegahan dini kanker kolorektal. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu perilaku akan meningkatkan intensi untuk menerapkan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan berhubungan dan berkontribusi positif dengan intensi pengelolaan sampah berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan asumsi teoritis dalam teori perilaku berencana (Ajzen, 1991) bahwa sikap merupakan faktor determinan dari intensi.

Hasil ini juga konsisten dengan hasil yang diperoleh dengan hubungan dan arah yang sama dalam penelitian yang dilaporkan oleh Chan dan Lau (2001) yang menyatakan sikap mempunyai hubungan positif dengan intensi membeli produk ramah lingkungan. Ramayah *et al* (2012) dalam hasil penelitiannya terhadap mahasiswa universitas menyimpulkan bahwa sikap memiliki dampak signifikan terhadap perilaku *recycling*. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Kumar (2012) yang meneliti perilaku membeli produk ramah lingkungan menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan

yang signifikan dengan niat untuk membeli produk yang ramah lingkungan.

Sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan diukur dengan lima indikator hasil elisitasi. Siswa diminta pendapatnya dalam rentang sangat setuju sampai sangat tidak setuju akan pernyataan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan menjadikan sampah bisa diolah dan dijual, membuat tempat menjadi sempit, menyita waktu belajar, membutuhkan tenaga yang banyak, dan menyebabkan pakaian sekolah menjadi kotor. Semakin tidak setuju dengan pernyataan tersebut semakin tinggi intensi siswa untuk menerapkan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa : ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan; ada hubungan antara pengetahuan tentang pengelolaan sampah berkelanjutan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan; dan ada hubungan antara sikap terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan dengan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Pihak sekolah dan pengambil kebijakan bidang pendidikan bisa merujuk kepada temuan penelitian ini. Peningkatan minat atau intensi siswa untuk menerapkan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan bisa ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengelolaan sampah berkelanjutan yang terdiri dari *reduce, reuse, recycle, dan waste to energy*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan dan memberi petunjuk yang sangat berguna bagi penulis dalam melaksanakan dan menulis laporan hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.

- Apinhapath, C. (2014). Community Mapping and Theory of Planned Behavior as. *Journal of Waste Management*, 2014, 1–8.
- Chan, R. Y. K., & Lau, L. B. Y. (2001). Explaining Green Purchasing Behavior : A Cross-Cultural Study on American and Chinese Consumers. *Journal of International Consumer Marketing*, 14, 9–40.
- Cheung, S. F., Chan, D. K.-S., & Wong, Z. S.-Y. (1999). Reexamining the Theory of Planned Behavior in Understanding Wastepaper Recycling. *Environment and Behavior*, 31, 587–612.
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2009). *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall.
- Kline, R. B. (2011). Principles and practice of structural equation modeling. *Structural Equation Modeling (Vol. 156)*.
- Kumar, B. (2012). A Theory of Planned Behaviour Approach to Understand the Purchasing Behaviour for Environmentally Sustainable Products. *Indian Institute of Management*.
- McCaffery, K., Wardle, J., & Waller, J. (2003). Knowledge, attitudes, and behavioral intentions in relation to the early detection of colorectal cancer in the United Kingdom. *Preventive Medicine*, 36(5), 525–535.
- Miller Tyler, G. (2004). *Living in The Environment : Solid and Hazardous Waste*
- Chaisamrej, R. (2006). The Integration of The Theory of Planned Behaviour, Altruism, and Self-Constraint. University of Kentucky, Lexington, Kentucky. (Vol 13, Ch.). Pasivic Grove, USA: Brookes/Cole Thomson.
- Ramayah, T., Lee, J. W. C., & Lim, S. (2012). Sustaining the environment through recycling: An empirical study. *Journal of Environmental Management*, 102, 141–147.
- Sankoh, F. P., Yan, X., & Tran, Q. (2013). Environmental and Health Impact of Solid Waste Disposal in Developing Cities : A Case Study of Granville Brook. *Journal of Environmental Protection*, 2013(July), 665–670.
- Santoso, S. (2014). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS22*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Selin, E. (2013). Solid waste management and health effects - A qualitative study on awareness of risks and environmentally significant behavior in Mutomo , Kenya. UMEA Universitet.
- Sidique, S. F., Joshi, S. V., & Lupi, F. (2010). Factors influencing the rate of recycling: An analysis of Minnesota counties. *Resources, Conservation and Recycling*, 54, 242–249.
- Siwakoti, S. (2009). *Knowledge, Attitudes, and Practices of Women and Men towards Recycling in North St James Town, Toronto*. Wellesley Institute.
- World Bank. (2012). *What A Waste : A Global Review of Solid Waste Management*. Washington, DC.